

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau budaya lokal diartikan sebagai nilai-nilai, gagasan-gagasan atau pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, mempunyai nilai yang baik, sehingga diikuti serta tertanam dalam sebuah masyarakat setempat. Kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal, keterampilan lokal, proses sosial lokal, nilai-nilai juga norma-norma dan adat istiadat setempat.<sup>12</sup> Nilai dalam kearifan lokal suatu masyarakat adalah standar atau pedoman dalam bertindak yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap aktivitas masyarakat tersebut.

Kearifan lokal juga diartikan sebagai bentuk kekayaan budaya lokal yang memuat pandangan hidup, kebijakan hidup yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) serta kearifan hidup. Di Indonesia kearifan lokal bukan hanya berlaku secara lokal atau etnik tertentu saja, namun juga bersifat lintas budaya sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional.<sup>13</sup> Kearifan lokal adalah warisan leluhur yang sampai saat ini harus terus dipertahankan dan dijaga oleh masyarakat setempat yang

---

<sup>12</sup>Erna Mena Niman, "Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam," *Jurnal pendidikan dan kebudayaan Missio* 11, No.1 (n.d.): 94.

<sup>13</sup>Patta Rapanna, *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi* (Makassar: CV SAH MEDIA, 2016), iii-iv.

menganutnya, karena merupakan kekayaan budaya tersendiri bagi suatu masyarakat.

## **B. Krisis Ekologi**

Manusia adalah bagian dari alam, maka manusia harusnya hidup harmonis dengan alam bukan malah merusak alam.<sup>14</sup> Namun masalah-masalah lingkungan yang terjadi di bumi saat ini berkaitan erat dengan perilaku manusia sebagai makhluk bumi.<sup>15</sup> Keraf mengatakan bahwa kasus lingkungan hidup saat ini, baik pada lingkungan global maupun nasional adalah sebagian besar karena ulah manusia. Masalah lingkungan hidup seperti pencemaran dan kerusakan laut, hutan, air, tanah dan sebagainya merupakan tingkah laku manusia dengan hanya mementingkan diri sendiri, mereka tidak bertanggung jawab serta peduli terhadap lingkungan.<sup>16</sup> Terjadinya kerusakan-kerusakan lingkungan tidak lepas dari tindakan manusia dengan penuh kebebasan dan tidak bertanggung jawab dalam memelihara serta mengelola lingkungannya sendiri.

Krisis ekologi yang saat ini terus meningkat pada akhirnya akan memberi pengaruh yang besar bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Karena itu krisis lingkungan tidak dapat diabaikan begitu saja. Respon manusia terhadap krisis ekologi saat ini sangat menentukan ekosistem

---

<sup>14</sup>Robert Patannang Borrang, "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Ekologi," *STULOS: Jurnal Teologi* 17.No 2 (Juli 2019): 207.

<sup>15</sup>Amirullah, "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern," *Jurnal Lentera* XVIII, No. (n.d.): 5.

<sup>16</sup>A.Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT Kompas Media, 2010), 1.

lingkungan mendatang. Kerusakan lingkungan yang terus-menerus terjadi bukan berdampak pada kehidupan manusia saat ini, namun juga pada generasi-generasi berikutnya.

### **C. Pentingnya kearifan Lokal dalam Krisis Ekologi**

Sebagaimana yang diketahui masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungannya mendapatkan dan mengembangkan suatu kearifan yang berupa pemahaman atau ide, norma adat, nilai budaya, aktivitas dan peralatan sebagai hasil abstraksi mengelola lingkungan. Pengetahuan setempat dijadikan panduan yang benar untuk meningkatkan kehidupan mereka. Adaptasi terhadap lingkungan hidup dalam masyarakat diwariskan turun-temurun menjadi aturan dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Kesadaran masyarakat dalam pelestarian lingkungan akan tumbuh efektif dengan pendekatan kebudayaan. Dengan pendekatan kebudayaan ini, penguatan modal sosial, yakni norma-norma hidup, pranata sosial budaya, dan kearifan lokal terkait dengan pelestarian lingkungan menjadi dasar yang utama.<sup>17</sup> Masyarakat sepenuhnya menggantungkan hidupnya terhadap alam, oleh karena itu dapat menjaga keseimbangan ekologi dengan kearifan lokal yang ada dalam sebuah masyarakat, sehingga tidak merasakan adanya krisis ekologi seperti yang dirasakan masyarakat saat ini sangat banyak dikuasai oleh kehidupan modern.

---

<sup>17</sup>Hunaepi and Laras Firdaus, *Ekologi Berbasis Kearifan Lokal* (Mataram: Duta Pustaka Ilmu, 2017), 4.

Sumber daya alam merupakan hal terpenting dalam mendukung keberlangsungan hidup manusia sehingga, diperlukan kesadaran manusia dalam mengelola dan memelihara alam sehingga tidak merusak lingkungan yang dapat mengakibatkan terjadinya krisis ekologi. Namun, disadari atau tidak, kerusakan lingkungan saat ini semakin meningkat. Masyarakat memiliki tanggung jawab yang besar dalam memelihara lingkungan dengan baik.

Kesejahteraan dan keseimbangan ekologi dapat terjaga dengan baik dengan memperhatikan kearifan-kearifan lokal yang ada dalam suatu masyarakat. Dengan adanya kearifan lokal yang berlaku dalam masyarakat akan meminimalisir terjadinya krisis ekologi dengan program-program yang dijalankan. Dengan menumbuhkan dan mengembangkan kearifan lokal dalam suatu masyarakat, maka akan menjadi sebuah kekuatan sosial untuk mendukung program-program pemberdayaan setiap warga masyarakat/gereja. Keseimbangan ekologi akan mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat, karena dikelola dengan baik, sehingga alam terjaga, masyarakat sejahtera, dan perekonomian dalam masyarakat juga meningkat.

#### **D. Peran Gereja Terhadap Krisis Ekologi**

Gereja memiliki peran penting dalam mengatasi krisis ekologi. Oleh karena itu, gereja harus mengambil tindakan dari setiap permasalahan ekologi yang terjadi dan harus terus berusaha meminimalisir terjadinya

krisis ekologi.<sup>18</sup> Salah satu tindakan yang dapat diambil gereja dalam membantu mengatasi krisis ekologi adalah pelestarian lingkungan sehingga dapat menjaga keutuhan ciptaan Allah. Pelestarian lingkungan merupakan salah satu bagian dari panggilan misi gereja.<sup>19</sup> Gereja harus mampu menjadi wadah yang menyuarakan perlunya menjaga kelestarian lingkungan hidup sebagai tempat berlangsungnya kehidupan manusia.

Peran gereja baik secara organisme dan organisasi adalah sebagai berikut:

#### 1. Peran Edukasi

Peran edukasi merupakan peran gereja dalam menjalankan tanggung jawab dan panggilannya untuk mewujudkan misi sosial gereja dalam mengelolah serta memelihara alam semesta sesuai dengan mandat yang diberikan oleh Allah.<sup>20</sup> Gereja harus memiliki pandangan bahwa bumi dan seluruh ciptaan adalah milik Allah sedangkan manusia tidak mempunyai hak yang mutlak terhadap ciptaan yang lainnya. Manusia merupakan wakil Allah di bumi, manusia kemudian diberi tugas oleh Allah yaitu tanggung jawab untuk memelihara serta mengelola ciptaan lainnya.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup>Dwi Budhi Cahyono, "Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan Dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan Terhadap Tindakan Ekologi)," *Jurnal Teologi* 6, No.2 (n.d.): 84.

<sup>19</sup>J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 231.

<sup>20</sup>Arliyanus Larosa, *Misi Sosial Gereja* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001), 85.

<sup>21</sup>Christopher Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah, Etika Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 1993), 68.

## 2. Peran Advokasi

Peran advokasi gereja baik secara organisme maupun secara organisasi yakni peran gereja dalam pembangunan nasional. Gereja berperan bukan hanya mengangkat taraf hidup masyarakat miskin, namun gereja juga memiliki fungsi untuk “menyembuhkan luka” yang timbul karena pembangunan. Karena sangat sulit untuk mencegah pembangunan terjadi dan tidak dapat dipungkiri bahwa setiap pembangunan selalu meningkatkan dampak negatif.<sup>22</sup> Oleh sebab itu, sebagai bagian dalam masyarakat, gereja harus mengambil bagian dalam mengatasi dampak negatif yang timbul akibat pembangunan.

Upaya yang dapat diambil gereja untuk dapat menjalankan peran ini yaitu dengan cara bekerja sama dengan pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan lembaga-lembaga dalam masyarakat yang bergerak dalam bidang lingkungan hidup untuk bersama-sama maupun secara mandiri memberikan advokasi pada aras lokal, nasional hingga tingkat global terhadap kebijakan pemerintah yang merugikan lingkungan. Gereja dalam hal ini perlu terlibat untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah setempat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perencanaan tata guna tanah yang terpadu, konservasi keanekaragaman hayati dan pembaruan hukum

---

<sup>22</sup>Nancy Lestari Hamaduna, “Peran Ekologis Gereja,” *Aletheia : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Volume 2, No 1 (2021): 31.

lingkungan dan pendidikan lingkungan guna meningkatkan kesadaran.<sup>23</sup>

### 3. Peran Konservasi

Peran konservasi gereja baik secara organisme maupun secara organisasi muncul dalam tindakan konkret sehari-hari.<sup>24</sup> Dalam setiap tindakan-tindakan yang dilakukan gereja harus melihat alam sebagai penopang dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, dalam berbagai aktivitas manusia perlu berhati-hati baik dalam menggunakan hasil alam maupun dalam mengelola alam.

Gereja tidak boleh berpangku tangan dalam melihat kerusakan lingkungan, karena sudah menjadi tugas dan tanggung jawab gereja untuk bekerja sama dalam menanggapi berbagai permasalahan kehidupan saat ini yang semakin menyebar luas yang dapat menyebabkan krisis ekologi.

---

<sup>23</sup>Karel Phill Erari, "Tanggung Jawab Profetis Dan Advokasi Gereja Dalam Pembangunan Berwawasan Lingkungan," in *Keadilan Bagi Yang Lemah: Buku Peringatan Hari Jadi Ke-67 Prof. Dr. Ihromy, MA*, ed. Karel Phil Erari. (Jakarta: STT Jakarta, 1995), 203–204.

<sup>24</sup>Nancy Lestari Hamaduna, "Peran Ekologis Gereja.", 32.